

## Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

I'in

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia  
[i'in.2023@mhs.unisda.ac.id](mailto:i'in.2023@mhs.unisda.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) aktivitas siswa, (2) aktivitas guru, dan (3) hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Banjarmendalan Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 9 siswa. Data yang diambil dari penelitian ini adalah data tentang penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, tes, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mengetahui aktifitas siswa dan aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Metode tes digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa secara individu atau klasikal setelah pendekatan kontekstual dilaksanakan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa penerapan pendekatan kontekstual efektif diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita di kelas V Sekolah Dasar khususnya SD Negeri Banjarmendalan Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, ditinjau dari beberapa hal antara lain : (1) aktifitas siswa sebesar 94,30% siswa beraktifitas positif dalam pembelajaran, sedangkan 5,70% siswa masih berperilaku tidak sesuai dengan pembelajaran. (2) aktifitas guru sebesar 86,25% aktifitas positif guru sangat menunjang dalam proses pembelajaran, sedangkan 13,75% ada aktifitas guru yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran. (3) hasil belajar dengan persentase ketuntasan sebesar 100% siswa dinyatakan tuntas.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Bercerita, Cerita Rakyat Lamongan.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to describe: (1) student activities, (2) teacher activities, and (3) learning outcomes. This research was conducted at SDN Banjarmendalan Lamongan. The subjects of this study were 9 fifth grade students. The data taken from this study are data on the application of contextual approaches in storytelling learning. The data collection techniques used are observation, test, and documentation methods. The observation method is used to determine student and teacher activities during the learning process. The test method is used to determine the level of student learning completion individually or classically after the contextual approach is implemented. The documentation method is used to document learning activities. Based on the study, it is known that the application of the contextual approach is effective in learning Indonesian language storytelling material in grade V Elementary Schools, especially SDN Banjarmendalan Lamongan, reviewed from several things including: (1) student activity of 94.30% of students are positive in learning, while 5.70% of students still behave inappropriately with learning. (2) teacher activity of 86.25% positive teacher activity is very supportive in the learning process, while 13.75% of teacher activities are not related to the learning process. (3) learning outcomes with a percentage of completion of 100% of students are declared complete.

**Kata Kunci:** Contextual Approach, Storytelling Learning, Lamongan Folk Tales.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Kemampuan bercerita adalah keterampilan penting yang sebaiknya dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena bercerita tidak hanya melibatkan kemampuan verbal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, serta menyampaikan ide secara terstruktur. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara lancar dan runtut. Kesulitan ini sering kali terjadi karena keterbatasan bahan ajar yang menarik dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Apabila bahan ajar yang digunakan kurang menarik atau tidak kontekstual, maka siswa cenderung kurang termotivasi dan tidak optimal dalam mengembangkan keterampilan bercerita. Ragam kearifan lokal diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam wujud berbagai kegiatan di sekolah (Kemenristekdikti, 2021). Siswa perlu dikenalkan dengan bacaan lokal dan nasional. Bacaan lokal penting agar siswa mengetahui karya sastra daerah nenek moyangnya dan juga para penulis masa kini. Penting bagi siswa untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber dari daerahnya sendiri (Kemendikbud, 2017)

Saat ini ada permasalahan yang berkaitan dengan bahan ajar yang digunakan oleh guru, salah satunya kebiasaan guru dalam menjelaskan materi dari satu sumber yang dapat membahayakan siswa dikarenakan siswa dipaksa memahami sesuatu atas satu sudut pandang (Abidin, 2014: 264). Menurut Prastowo (2011: 18), guru masih banyak menggunakan bahan ajar yang instan, tinggal beli atau tinggal pakai tanpa adanya upaya merencanakan dan menyusunnya sendiri. Sesuai dengan pernyataan Santosa (2021: 2) Bahan ajar adalah sebuah alat yang dirancang secara sadar dan sistematis yang digunakan guru untuk mempermudah menyampaikan informasi sehingga tercapainya kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka guru perlu kreatif dalam menyusun bahan ajar yang inovatif, kreatif, beragam dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswanya, salah satunya dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah. Cerita rakyat berisi cerita-cerita tentang suatu daerah, tokoh dan bahkan binatang. Cerita rakyat pun memiliki satuan-satuan yang membangun sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki makna. Cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat. Akan tetapi saat ini budaya lokal seperti cerita rakyat perlahan mulai terkikis oleh budaya asing yang membuat cerita rakyat seakan-akan hilang. Padahal cerita rakyat merupakan tradisi yang memuat nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, bahan ajar yang ada sering kali bersifat generik dan kurang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penerapan bahan ajar cerita rakyat yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal Lamongan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki situasi ini. Dengan memperkenalkan cerita rakyat Lamongan yang sudah disesuaikan, diharapkan siswa dapat belajar bercerita dengan lebih baik dan memahami nilai-nilai budaya lokal.

“Pendekatan Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan dunia nyata siswa dan membantu siswa menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.”. Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bercerita karena model pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengimajinasikan apa yang akan dilihatnya secara langsung selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa khususnya pada pembelajaran bercerita. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan

menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran bercerita siswa kelas V. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan bercerita siswa dengan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Banjarmendalan. Dengan Judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

### Metode

Penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D). Menurut Sukmadinata (2016:164) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan aktivitas terstruktur yang digambarkan untuk menciptakan suatu produk baru atau meningkatkan produk yang sebelumnya sudah ada dan mampu dipertanggung jawabkan. Prosedur penelitian ini menggunakan pengembangan model Borg and Gall. Menurut Sugiyono (2017:92) mengemukakan bahwa ada 10 langkah atau tahapan penelitian pengembangan model Borg and Gall, akan tetapi dikarenakan keterbatasan biaya dan waktu dalam penelitian, peneliti hanya melakukan 9 langkah. Tidak hanya hasil produk yang menjadi titik fokus dalam penerapan tahapan metode R&D model Borg and Gall, melainkan efektifitas produk juga dipertimbangkan oleh peneliti.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

#### A. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan ditinjau dari Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diperoleh dari pengamatan siswa saat mengikuti pembelajaran. Adapun data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Persentase Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa tiap Indikator**

No.	Aktivitas Siswa	Persentase Keaktifan Siswa ke			Frekuensi Rata-rata (%)
		1	2	3	
1.	Memperhatikan penjelasan guru	93,75	100	93,75	95,83
2.	Merespon motivasi guru	100	75	100	91,66
3.	Mencari pasangan untuk mengerjakan tugas	100	100	75	91,66
4.	Mengerjakan tugas soal dan jawaban	83,34	83,34	100	88,89
5.	Menolong teman yang mengalami kesulitan bercerita	100	100	75	91,66
6.	Berdiskusi dengan teman-temannya	100	100	100	100
7.	Bertanya pada guru	100	83,34	100	94,44
8.	Mengerjakan soal LKS	100	100	100	100
9.	Mencatat penjelasan guru	100	100	100	100
10.	Membuat rangkuman/ kesimpulan	83,34	83,34	100	88,89
<b>Jumlah</b>					<b>943,03</b>
<b>Rata-rata persentase aktivitas siswa</b>					<b>94,30</b>

Jika dilihat dari tabel di atas rata-rata dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan siswa adalah 94,30% hampir mencapai 100%, hal ini menggambarkan bahwa seluruh siswa yang dijadikan sebagai sampel benar-benar mempunyai aktivitas yang positif dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

**Tabel 2**  
**Analisi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

No.	Aktivitas Siswa	Frekuensi		Rata-rata	Rata-Rata (%)
		Pert. 1	Pert. 2		
1.	Memperhatikan penjelasan guru	9	22	15,5	17.60
2.	Merespon motivasi guru	5	6	5,5	6.55
3.	Mencari pasangan untuk mengerjakan tugas	5	8	6,5	8.28
4.	Mengerjakan tugas soal dan jawaban	3	6	4,5	5.86
5.	Menolong teman yang mengalami kesulitan bercerita	3	4	3,5	4.14
6.	Berdiskusi dengan teman-temannya	9	9	9	10.34
7.	Bertanya pada guru	8	9	8,5	9.313
8.	Mengerjakan soal LKS	15	15	15	17.24
9.	Mencatat penjelasan guru	6	9	7,5	8.62
10.	Membuat rangkuman/ kesimpulan	3	7	5,5	5.86
11.	Berperilaku yang tidak sesuai dengan pembelajaran	3	7	5,5	6.20
	<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>102</b>	<b>244</b>	<b>100</b>

Sajian data di atas diketahui persentase aktivitas siswa tiap indikator mencapai 94,30% aktivitas positif siswa ketika mengikuti pembelajaran bercerita dengan pendekatan kontekstual antara lain: Memperhatikan penjelasan guru, merespon motivasi guru, mencari pasangan untuk mengerjakan tugas, mengerjakan tugas soal dan jawaban, menolong teman yang mengalami kesulitan bercerita, berdiskusi dengan teman-temannya, bertanya pada guru, mengerjakan soal LKS, mencatat penjelasan guru, membuat rangkuman/ kesimpulan. Sedangkan aktivitas siswa yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran meliputi : bergurau dengan teman, membaca buku selain pelajaran waktu itu sebesar 5,70%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran termasuk aktif karena aktivitas lebih dari atau sama dengan 70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual efektif diterapkan dalam pembelajaran bercerita.

#### **B. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan ditinjau dari Aktivitas Guru**

Data aktivitas guru diamati dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru. Adapun data yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Analisis Hasil Pengamatan Aktivitas Ideal Guru tiap Indikator**

No	Aktivitas Guru	Rata-rata			
		Frekuensi		Rata2 F	Persen
		P1	P2		
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	2	2.5	9.38
2.	Memotivasi Siswa	2	2	2	7.21

3.	Menjelaskan materi	3	8	5.5	17.95
4.	Membentuk kelompok kecil dalam kelas	2	4	3	10.07
5.	Membimbing kelompok untuk berfikir	3	3	3	10.89
6.	Membahas hasil kelompok	2	2	2	7.20
7.	Membagikan LKS	5	5	5	15.75
8.	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan	1	2	1.5	5.03
9.	Menyuruh siswa membuat rangkuman	2	3	2.5	8.63
10.	Memberikan penghargaan pada kelompok yang berprestasi	1	2	1.5	5.03
11.	Berperilaku yang tidak sesuai dengan pembelajaran	0	2	1	2.86
	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>35</b>	<b>29.5</b>	<b>100</b>

Tabel 5 di atas diketahui persentase aktivitas aktif/ideal guru tiap indikator mencapai 86,25%. Sedangkan aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran masih tampak walau sangat kecil persentasenya yaitu sebesar 13,75%. Kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan peneliti salah satunya adalah menerima panggilan telepon, walaupun hanya beberapa detik tapi tetap pengamat mencatatnya dalam kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Artinya, bahwa pengamat tidak mentolelir apapun kegiatan yang tidak sesuai dengan pembelajaran itu.

Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran termasuk aktif karena aktivitas aktif  $\geq 70\%$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual pada pembelajaran bercerita efektif diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri Banjarmendalan Lamongan.

#### C. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan ditinjau dari Hasil Belajar

Berikut ini adalah nilai tes siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum penerapan pendekatan kontekstual dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual :

**Tabel 4**

**Nilai Tes Siswa Kelas V sebelum Penerapan Pendekatan Kontekstual**

No	Nama	Keberanian 30	Gaya Bahasa 30	Ketepatan isi cerita 40	Total nilai 100
1	Acah	25	25	20	70
2	Abit	20	20	20	60
3	Iqbal	20	20	25	65
4	Aldrik	25	20	20	65
5	Karin	21	20	22	63
6	Farida	20	20	20	60
7	Ukik	20	20	20	60
8	Niko	22	22	22	66
9	Hafiz	25	22	25	72
<b>Jumlah</b>					<b>581</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>64.55</b>

Tabel 5

## Nilai Tes Siswa Kelas V sesudah Penerapan Pendekatan Kontekstual

No	Nama	Keberanian 30	Gaya Bahasa 30	Ketepatan isi cerita 40	Total nilai 100
1	Acah	30	25	30	85
2	Abit	27	23	27	77
3	Iqbal	27	23	30	80
4	Aldrik	25	26	28	79
5	Karin	25	24	28	77
6	Farida	25	25	24	74
7	Ukik	23	24	25	72
8	Niko	23	23	25	71
9	Hafiz	30	28	32	90
<b>Jumlah</b>					705
<b>Rata-rata</b>					78.83

Sajian data di atas terlihat adanya perbedaan nilai yang signifikan pada hasil tes. Pada pembelajaran sebelum penerapan pendekatan kontekstual rata-rata nilai siswa baru mencapai 64,55. Berdasarkan pengamatan dari peneliti tentang rendahnya rata-rata nilai siswa pada kegiatan pembelajaran bercerita karena guru masih menggunakan metode konvensional, guru belum begitu menguasai metode pembelajaran yang tepat, siswa masih mengobrol dengan temannya sehingga tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru, kemampuan bercerita oleh siswa juga masih terkesan berantakan karena belum memahami materi pembelajaran. Akibatnya nilai pada pembelajaran bercerita masih rendah.

Berbagai kekurangan diatas maka peneliti melakukan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita dengan bahan ajar cerita rakyat Lamongan. Kali ini siswa diajak mendengarkan cerita rakyat Lamongan tentang Nasi Boran Lamongan yang disampaikan oleh guru dan melihat video Tari Boran Lamongan menggunakan laptop. Setelah itu siswa disuruh untuk menceritakan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru. Setelah siswa menceritakan kembali kemudian dilakukan analisis dan dihasilkan beberapa skor yang menyenangkan dan tentu menggembirakan dari skor sebelumnya. Pada hasil tes pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini rata-rata siswa sudah mencapai 78.83. seluruh siswa dinyatakan tuntas dalam materi ini karena nilai mereka sudah di atas KKM yang ditentukan sekolah pada pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan diadakan tes, Ternyata ada peningkatan prestasi siswa yaitu sebanyak 9 siswa atau 100% dinyatakan tuntas. Tindak lanjut siswa yang dinyatakan tuntas adalah dengan memberikan pengayaan berupa tugas menceritakan kembali cerita Rakyat Lamongan dengan judul yang berbeda menggunakan pendekatan kontekstual. Berdasarkan nilai ketuntasan belajar klasikal di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual efektif diterapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita ditinjau dari hasil belajar.

## Pembahasan

### 1. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan ditinjau dari Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual hampir sama dengan lembaga-lembaga lain. Siswa tampak aktif dengan segala aktivitasnya sendiri. Tidak semua siswa memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Hanya sebagian kecil saja siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Oleh sebab itu ketika diberi tugas untuk bercerita siswa masih terkesan bingung dan tidak tahu apa yang dikerjakan terlebih dahulu. Pada pertemuan berikutnya peneliti sudah menerapkan pendekatan kontekstual. Kali ini aktivitas siswa sedikit terkontrol menjadi aktivitas yang sudah mengarah pada materi yang sudah diajarkan peneliti di kelas. Siswa tampak serius dan senang saat menerima pelajaran di kelas. Hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran nyaris tidak ada. Karena siswa aktif dalam kelompoknya, membantu temannya yang tidak bisa, serta berusaha sebaik mungkin bercerita di depan kelas yang ditugaskan oleh guru. Aktivitas siswa lebih dari 90% mengarah dan terkonsentrasi pada materi yang diajarkan oleh guru. Sudah ada peningkatan aktivitas positif dari pertemuan yang belum menggunakan pendekatan kontekstual. Untuk mengamati aktivitas siswa ini, peneliti menggunakan lembar pengamatan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Peneliti saat sekaligus sebagai pengamat yang berada di dalam kelas. Aspek-aspek yang diamati oleh peneliti pada aktivitas siswa berjumlah 11 aspek. 10 aspek adalah aspek positif, sedangkan 1 aspek adalah aspek yang tidak ada hubungannya dalam proses pembelajaran.

### 2. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan ditinjau dari Aktivitas Guru

Saat melakukan pengamatan, peneliti melakukan pengamatan dengan jujur dan apa adanya sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh item pada lembar pengamatan penelitian guru terisi semua. Diisi dengan keadaan yang sebenarnya dan apa adanya tanpa rekayasa. Apa adanya diamati oleh pengamat saat pembelajaran berlangsung. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam lembar pengamatan guru itu antara lain : menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menjelaskan materi, membentuk beberapa kelompok kecil dalam kelas, membimbing kelompok untuk berfikir, membahas hasil kelompok, membagikan LKS, memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, menyuruh siswa membuat rangkuman, Memberikan penghargaan pada kelompok yang berprestasi. Ditinjau dari aktivitas guru, penerapan pendekatan kontekstual ini sebanyak 86,25% guru beraktivitas positif dalam proses pembelajaran, sedangkan 13,75% guru masih beraktivitas yang tidak sesuai dalam proses pembelajaran. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, dan pendekatan kontekstual juga sangat efektif diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita di kelas V Sekolah Dasar.

### 3. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bercerita dengan Bahan Ajar Cerita Rakyat Lamongan ditinjau dari Hasil Belajar

Semula saat pertemuan pertama, siswa belum lancar bercerita, namun setelah pertemuan kedua siswa sudah mulai bisa bercerita dengan baik dan bisa dipahami baik gaya bahasa maupun isi ceritanya. Sebagian besar siswa sudah mampu bercerita dengan baik, sementara masih ada sebagian kecil siswa yang masih memerlukan bimbingan khusus untuk bercerita. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran secara umum dapat diterapkan dan efektif digunakan dalam pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia materi bercerita di kelas V Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang penulis teliti. Aspek itu antara lain meliha dan menganalisa hasil prestasi belajar siswa setelah mengerjakan tugas yang

diberikan guru usai pembelajaran selesai dilaksanakan. Penerapan pendekatan kontekstual ditinjau dari hasil belajar siswa menyajikan data pada pertemuan pertama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual masih terdapat 60% siswa dinyatakan sudah tuntas. Pada pertemuan kedua menunjukkan prestasi belajar siswa yang sangat bagus yaitu dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa pendekatan kontekstual sangat efektif digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita di sekolah dasar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bercerita meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mencapai 94,30%, dengan beberapa aktivitas seperti berdiskusi dengan teman dan mencatat penjelasan guru mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran

Aktivitas guru dalam pembelajaran bercerita dengan pendekatan kontekstual sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas guru mencapai 86,25%, dengan beberapa indikator seperti menjelaskan materi, memberi kesempatan siswa bertanya, membagikan LKS, dan menyuruh siswa membuat rangkuman mencapai 100%. Hanya 13,75% aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum penerapan pendekatan kontekstual, nilai rata-rata siswa adalah 65, dengan beberapa siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Setelah penerapan pendekatan kontekstual, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,85, dengan 100% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

## Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Revika Aditama
- Hasibuan, Idrus, 2014. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Logaritma, Vol. II, No. 01.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan, dkk. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Johnson, B. Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. (Bandung: MLC, 2006).
- Johnson, D. W. 2002. *Contextual Learning: Approaches and Applications in Education*. *Journal of Educational Psychology*, 88 (1), 33-44.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Marindra Eka Pramudya. 2012. *Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Cerita Rakyat pada Siswa Kelas V SD Negeri Temboro III Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2011/2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Rineka Cipta. (<https://ellafaridatizen.wordpress.com/> diakses tanggal 23 Desember 2024)
- Rahmawati, F. 2021. *Pengaruh Penggunaan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa terhadap Motivasi dan Kemampuan Berbicara Siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9 (3), 78-89.
- Rusman. 2011. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, L. 2017. *Pengembangan Keterampilan Bercerita di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kontekstual*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(4), 150-163.
- Sarwiji Suwandi. 2004. *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Mengimplementasikan Kurikulum Bebas Kompetensi*. Surakarta: Retorika Vol 2 No. 2 Maret 2004



- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methode. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. (1982). Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik. Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.
- Susanti Desy. 2019. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Kecamatan Kampa. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Wulandari, P. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar, 8 (1), 102-115.
- Zulela M. S., 2014. Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. (Jakarta: Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April 2014).